

BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG KEHADIRAN

GEJOG LESUNG

A. KEPERCAYAAN

Kepercayaan adalah anggapan atau keyakinan bahwa suatu yang dipercayai itu benar atau nyata.¹ Keyakinan itu didasari pada kesadaran manusia akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada di luar batas inderanya dan di luar batas akalinya. Dunia adalah gaib atau supernatural yang didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dan karena itu ditakuti manusia.² Untuk mengatasi hal tersebut manusia berupaya dengan menggunakan akal dan budinya, menciptakan sekaligus memanfaatkan hasil dari akalinya tersebut untuk digunakan dalam mencapai keselamatan dan untuk menghindari berbagai pengaruh buruk kekuatan jahat dalam hidupnya.

Pada suku bangsa Jawa di zaman purba mempunyai pandangan hidup animisme atau suatu kepercayaan adanya roh atau jiwa pada semua benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan pada manusia sendiri. Masuknya agama Hindu ke Jawa membawa pandangan hidup manusia ke dalam dewa-dewa yang

¹ Anton M. Moeliono, et al., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), p. 669.

² Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Jakarta : PT. Dian Rakyat, 1990), p. 240.

mempunyai dan menguasai alam semesta. Masuknya agama Budha, Islam, Kristen dan Katholik ke Jawa membawa perkembangan lebih lanjut ke keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan tingkat demi tingkat sesuai perkembangan Zaman tetap menggambarkan kehidupan berreligi masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang.³ Akan halnya pandangan hidup Jawa yang terbentuk dari penggabungan alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan hindu, dan ajaran tasawuf atau mistikisme Islam, sampai sekarang masih tetap diyakini bagi kalangan antusias kepercayaan.

Sistem kepercayaan pada dasarnya mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam gaib, supranatural, yaitu tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dewa-dewa serta makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Keyakinan-keyakinan itu biasanya diajarkan kepada manusia dari buku-buku suci dari agama yang bersangkutan, atau dari mitologi atau dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat. Sistem kepercayaan erat hubungannya dengan sistem-sistem upacara religius, dan menentukan tata urutan dari unsur-unsur, acara seta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara.⁴ Kepercayaan ini membentuk sebuah sistem religius yang terwujud dalam rangkaian simbol-simbol sakral dan ter-

³Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta : P.T. Hanindita, 1987), p. 43-44.

⁴Ibid., p. 27.

jalin menjadi sebuah konsepsi tertentu yang teratur.⁵ Kompleks kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus, selama ber-generasi-generasi, telah membawa dan menimbulkan rasa aman kepada orang Jawa khususnya bagi kalangan antusias kepercayaan.⁶ Hal ini karena diyakini dapat memberikan suatu keadaan dimana manusia dapat seimbang dalam menjalani kehidupannya.

Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural sebuah benda bagi orang Jawa khususnya, masih terdapat di beberapa daerah. Seperti di Kraton Yogyakarta dan Surakarta, khusus kerabat dan kalangan istana sendiri. Kraton Yogyakarta misalnya yang banyak menyimpan benda-benda pusaka sebagai perlengkapan yang digunakan dalam upacara, beberapa jenis diantaranya berupa kendaraan atau kereta, tandu, pelana kuda, dan cambuk. Alat-alat musik berupa gamelan, genderang, kecer besar dan cimbol, alat-alat senjata seperti tombak, keris dan pedang. Sebagai contoh adalah kereta Kanjeng Kyai Garuda Yakso, gamelan Kyai Kodok Ngorek dan Kyai Munggang. Selanjutnya adalah kecer basar atau cimbol Kanjeng Kyai Tundung Musuh, serta alat senjata berupa keris Kanjeng Kyai Sengkelat.⁷ Wujud dari kepercayaan terhadap benda-benda tersebut adalah dengan diadakannya upacara, yang secara teratur di

⁵ Clifford Geertz, dalam "Sekapur Sirih" : Budi Susanto Sj, Kebudayaan dan Agama (Yogyakarta : PN. Kanisius, 1992), p. 53.

⁶ Ibid., 76.

⁷ B. Soelarto, Garebeg di Kasultanan Yogyakarta (Jakarta : Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Sasana Budaya, 1979/1980), p. 57.

laksanakan oleh kraton Yogyakarta, diantaranya adalah pelaksanaan upacara Garebeg yang juga dilaksanakan oleh kraton Surakarta.

Benda-benda pusaka yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural tersebut senantiasa dipelihara dan dirawat dengan mempergunakan sarana-sarana tertentu. Diantaranya adalah diletakkan dalam tempat yang khusus, dirawat oleh abdi dalem yang khusus atau dipercaya, dan juga diberi bermacam sesaji yang khusus pula. Pemeliharaan ini dilakukan pada waktu yang khusus, yang dipercayai merupakan hari keramat, misalnya pada malam Selasa dan Jumat Kliwon. Hal ini dilakukan agar daya kekuatan yang ada pada benda-benda tersebut dapat tetap terjaga atau pun tidak mengganggu dalam kehidupan, karena bagi orang Jawa benda-benda ini juga diyakini sebagaimana makhluk yang berjiwa. Sesuai dengan kepercayaan yang ada di Kraton Yogyakarta, pada masyarakat umum juga demikian halnya. Bentuk-bentuk kepercayaan yang merupakan naluri ini terlihat pada berbagai bentuk upacara yang dilaksanakan. Adapun upacara dalam hal ini mempergunakan berbagai rangkaian simbol-simbol baik melalui sarana, pelaksana maupun kronologis pelaksanaannya.

Salah satu pelaksanaan upacara yang merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Jawa terlihat pada upacara saat terjadi gerhana Bulan atau Matahari. Upacara ini diyakini akan dapat mengusir kekuatan jahat yang akan mengganggu keseimbangan dalam kehidupan manusia. Adapun sarana dalam

pelaksanaan upacara ini adalah berwujud lesung sebagai alat untuk perangkat kerja tradisional yang biasanya digunakan untuk menumbuk padi. Lesung ini dipercayai sebagai penjelmaan dari raksasa kala rahu sebagai simbol kejahatan.

Denikian halnya dengan kehadiran Gejog Lesung yang dipergunakan dalam upacara Numplak Wajik di Kraton Yogyakarta, penggunaan perangkat alat musik tradisi ini dipercayai karena selain lesung itu memiliki simbol atau lambang tertentu, perangkat ini juga dikeramatkan dan hanya dipergunakan pada saat penyelenggaraan upacara Numplak Wajik dilaksanakan. Alat instrumen lesung yang khusus ini dipercayai memiliki daya kekuatan seperti yang lainnya, apalagi didukung oleh berbagai bentuk sesaji dalam pelaksanaannya dan juga aturan-aturan tertentu lainnya. Misalnya lesung ini harus diletakkan pada arah tertentu, jumlah pemain tertentu, di tabuh pada saat tertentu, gending-gending tertentu, dan juga faktor pemeliharaan yang tertentu pula. Kesemuanya ini memiliki nilai-nilai tersendiri yang dipercayai oleh masyarakat pendukungnya dapat membuat keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

Kepercayaan orang Jawa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan manusia dan alam dengan segala isinya, dan juga adanya dunia lain untuk melanjutkan kehidupan dunia ini, yaitu alam dimana para arwah nenek moyang sekarang berada, serta adanya pula dunia mahluk-mahluk halus dan kekuatan-kekuatan alam lainnya yang di luar kekuasaan manusia, maka orang Jawa beranggapan bahwa hidup manusia ini

sebenarnya tidak berada sendirian saja, tetapi berada dengan segala yang ada di jagat raya ini. Oleh karena itu ia harus menjaga keselarasan dirinya dengan segala yang ada di sekitarnya, agar tidak mengganggu penghuni alam lainnya, dan agar iapun tidak diganggu oleh makhluk-mahluk lain pula, termasuk oleh manusia lain yang hidup bersamanya. Untuk itu diperlukan sarana simbol-simbol dalam mengungkapkan apa yang menjadi keinginan manusia secara bersama.⁸ Penggunaan simbol-simbol yang selanjutnya dimanfaatkan dalam kehidupan manusia yang diwujudkan dalam berbagai pelaksanaan upacara, menandai bahwa simbol-simbol ini diperlukan dan dipercayai memiliki sesuatu kekuatan yang lebih yang diharapkan dapat sebagai perantara dunia manusia dengan dunia lain. Penggunaan simbol-simbol ini yang berupa benda-benda tertentu, dalam hal ini perangkat lesung, memiliki makna tersendiri yaitu disamping sebagai alat penumbuk padi yang merupakan sarana utama bagi manusia untuk menghasilkan pangan, sebagai kebutuhan hidup pokok manusia, juga lesung ini dipercayai sebagai penjelmaan dari tubuh Kala Rahu. Seperti tertulis pada cerita di atas bahwa tokoh raksasa ini merupakan tokoh jahat yang harus disingkirkan dalam kehidupan karena perbuatannya yang jahat itu diartikan dapat mengganggu keseimbangan kehidupan. Untuk itu perangkat lesung ini dipakai sebagai simbol dalam upacara Numplak Wajik, yang mempunyai makna bahwa segala pengaruh kekuatan jahat agar tidak mengganggu

Kraton Jawa. Usaha ini memperlihatkan sikap Sultan dalam se-

muliah.⁸ Budiono Herusatoto, op. cit, p. 131.

pelaksanaan pembuatan gunungan yang akan di pergunakan dalam upacara Garebeg. Selain dari itu diharapkan dengan tidak adanya pengaruh kekuatan jahat, keselamatan akan dapat menyertai rangkaian upacara Garebeg dari awal sampai akhir.

Keyakinan akan adanya suatu kekuatan jahat yang dapat mengganggu kehidupan manusia apabila mereka tidak memenuhi kewajiban yang telah diyakini tersebut menyebabkan masyarakat pendukung kebudayaan ini tidak mau mengambil resiko apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini yang menyebabkan mereka senantiasa melaksanakan upacara secara berkala dengan mempergunakan berbagai sarana yang telah diyakini tersebut secara turun-temurun.

Adapun penyelenggaraan upacara Numplak Wajik telah dilaksanakan sejak penyelenggaraan upacara Garebeg pertama kali dilakukan. Upacara Numplak Wajik dalam hal ini tidak dapat di pisahkan pelaksanaannya dengan upacara Garebeg karena merupakan satu rangkaian penyelenggaraan upacara. Perayaan upacara Garebeg yang pertama dilaksanakan sebulan setelah perjanjian Giyanti yang menandai berdirinya Kraton Yogyakarta dilakukan pada tanggal 13 Maret 1755. Sultan Hamengku Buono I sebagai penyelenggara upacara Garebeg di kasultanan Yogyakarta, sejak kecil telah memiliki perhatian yang besar terhadap tata cara dan adat Kraton. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila setelah menjadi sultan beliau selalu menyelenggarakan dan melestarikan upacara dan adat Kraton Jawa. Usaha ini memperlihatkan sikap Sultan dalam memuliakan para leluhur. Upacara kerajaan dalam hal ini men-

cerminkan kemuliaan dan kewibawaan suatu kerajaan, sama halnya dengan upacara Kraton yang mencerminkan martabat kehidupan dan tingkat kebudayaan Kraton.⁹

Berkaitan dengan penyelenggaraan upacara Garebeg, upacara Numplak Wajik tidak di laksanakan selama perang pasifik, revolusi dan selama dua puluh tahun berikutnya. Adapun dalam tahun 1970 Kraton Yogyakarta kembali menyelenggarakan upacara Garebeg walaupun dalam ukuran yang lebih disederhanakan.¹⁰ Upacara Numplak Wajik yang dalam hal ini diselenggarakan sejak saat itu serta menggunakan sarana yang berupa lesung sampai sekarang masih tetap menggunakannya. Perangkat ini belum pernah diganti sejak penyelenggaraan upacara Numplak Wajik yang pertama, hal ini di kemukakan oleh Cipto Budoyo selaku pengageng penanggung Jawab upacara pada Tepas Widyo Budoyo, hal ini juga di kemukakan oleh Suryo Dipuro selaku pengageng pada Tepas Wahono Sarto Kriyo.

Lesung yang di pergunakan untuk gejog dalam upacara Numplak Wajik selalu di hadirkan karena dipercayai atau diyakini memiliki suatu kekuatan dan makna tersendiri. Lesung tidak dapat diganti dengan alat musik yang lain karena para pendukung upacara tidak berani melanggar ketentuan tradisi adat istiadat yang telah berlaku selama bergenerasi. Mereka takut hal itu akan berakibat buruk pada kehidupannya.

⁹B. Soelarto., op.cit, p. 22.

¹⁰Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984), p. 368.

Keyakinan di sini juga tertuang dalam bentuk gendhing yang di sajikan. Terdiri dari dua buah bentuk gendhing yang di mainkan secara berurutan yaitu gendhing Wayangan dan gendhing Tundung Setan. Penyajian kedua bentuk gendhing tersebut dipercayai dapat mencapai apa yang menjadi maksud dari penyelenggaraan upacara Numplak Wajik. Di harapkan agar upacara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan yang berarti yang akan mengganggu pelaksanaannya dari awal hingga akhir.

Selain kepercayaan dalam hal ini fungsi juga berperan sebagai pendukung kehadiran Gejog Lesung. Perangkat musik tradisi Gejog Lesung dalam upacara Numplak Wajik yang selalu di pergunakan dan di perlukan ini adalah salah satu sarana yang merupakan syarat sah dari pelaksanaan upacara. Pada tulisan berikut akan menjelaskan mengenai fungsi tersebut.

B. FUNGSI

Fungsi adalah kegunaan, seperti halnya dengan perangkat alat musik Gejog Lesung yang memiliki berbagai macam fungsi di dalamnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Fungsi utama lesung pada dasarnya adalah sebagai perangkat kerja tradisi yang digunakan untuk menumbuk padi. Pada perkembangan selanjutnya dari pola ritme yang di hasilkan saat menumbuk padi, kemudian terjadi apa yang dinamakan dengan Gejog Lesung. Perkembangan selanjutnya, bentuk seni musik tradisi ini di gunakan untuk keperluan upacara yang sifatnya ritual. Demikian hal ini merupakan fungsi utama dari Gejog lesung, sedangkan fungsi pendukung dari kesenian ini adalah

sebagai sarana komunikasi massa dan juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya.

Seperti dikemukakan oleh Alan P. Merriam dalam bukunya The Anthropology of Music yang menjelaskan mengenai fungsi sebuah musik, yang diantaranya adalah musik sebagai pengesahan suatu upacara agama (ritual), fungsi yang berhubungan dengan norma-norma sosial, pengungkapan emosi, komunikasi, kesinambungan kebudayaan, serta fungsinya sebagai hiburan.¹¹ Dari fungsi-fungsi tersebut di atas dalam hal ini Gejog Lesung mempunyai fungsi yang mencakup keseluruhan dari fungsi tersebut.

Sebagai pengesahan upacara dalam hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan upacara Numplak Wajik yang merupakan sebuah bentuk upacara ritual yang sifatnya keagamaan karena merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara Grebeg yaitu sebuah upacara untuk memperingati hari besar Islam. Selain itu juga merupakan upacara yang sifatnya ritual kebudayaan yang telah mentradisi dan diyakini oleh masyarakatnya. Selanjutnya sebagai upacara ritual yang sifatnya kenegaraan, dalam hal ini karena dilaksanakan oleh sebuah kerajaan yaitu Kraton Yogyakarta. Demikian di jaman feodal musik ritual memegang peranan penting yaitu dipakai sebagai salah satu sarana upacara ritual baik keagamaan, kebudayaan, maupun kenegaraan.¹²

Untuk Gejog Lesung yang dipergunakan dalam upacara Numplak

¹¹ Alan P. Merriam, The Anthropology of Music (Chicago: North Western University Press, 1964), pp. 218-227.

¹² Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 36.

Wajik awalnya berasal dari Zaman Feodal, akan tetapi masih tetap digunakan dan berfungsi pada saat sekarang yaitu Zaman Modern. Hal ini tek lepas dari kedudukan musik itu sendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Berkaitan dengan upacara ritual, pelaksanaan ibadah keagamaan juga mempergunakan berbagai jenis elemen musik sebagai sarana yang digunakan dalam pelaksanaan ibadahnya. Baik agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha semuanya menggunakan musik, hal ini dapat dilihat pada agama Islam yaitu melalui vokal melodi adzan. Pada agama Kristen dan Katholik berupa vokal melodi lagu-lagu kebaktian dengan iringan berupa piano ataupun gamelan. Sedang pada agama Hindu maupun Budha terdapat pada genta yang berkumandang secara ritmis yang digunakan sebagai salah satu sarana untuk upacara.

Ritual yang berhubungan dengan kebudayaan misalnya berupa upacara-upacara selamatan, seperti selamatan kematian dari tiga hari meninggalnya seseorang sampai ke seribu harinya. Selamatan kelahiran, ataupun kehidupan, misalnya khitan atau pernikahan, juga mempergunakan musik sebagai salah satu sarannya. Demikian halnya dengan upacara-upacara kebudayaan yang lain yang juga selalu mempergunakan musik sebagai sarannya. Sebagai contoh adalah dalam upacara kematian khususnya yang beragama Islam, dalam selamatan selalu disajikan bentuk musik yang berupa vokal tahlilan. Dalam upacara selamatan kelahiran misalnya, disajikan kidungan-kidungan sekar macapat, atau gending Ladrang Manten yang digunakan pada

upacara pernikahan. Adapun upacara-upacara kebudayaan lain yang mempergunakan musik seperti misalnya upacara Grebeg yang mempergunakan genderang maupun seruling. Upacara bersih desa yang mempergunakan gamelan ataupun wayang, dan lain sebagainya.

Dalam upacara ritual kenegaraan juga demikian halnya, yaitu mempergunakan musik sebagai salah satu sarannya. Sebagai contoh pada saat perayaan upacara sekaten, gamelan Sekati selalu dibunyikan. Pada upacara kenegaraan, lagu Indonesia Raya senantiasa dinyanyikan, juga pada bentuk upacara-upacara kenegaraan yang lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan musik yang digunakan untuk sarana upacara ritual baik kenegaraan, kebudayaan, maupun keagamaan, mengalami pergeseran fungsi dan peran dalam kedudukannya di dalam masyarakat. Seperti diketahui bahwa seni selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.¹³ Sebagai contoh adalah gending-gending ritual yang biasa dibawakan dengan gamelan-gamelan upacara seperti Sekati, Kodong Ngorek, Gong Gede, Selonding, dan lain-lain yang semula hanya dipergunakan untuk keperluan upacara ritual keagamaan, kebudayaan, dan kenegaraan, dalam perkembangannya dipakai pula untuk salah satu materi pendidikan di sekolah-sekolah seni, bahkan ada pula beberapa yang dipergunakan untuk materi pertunjukan sebagai

¹³R.M. Soedarsono, Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990), p. 60.

sekolah yang disejikan dalam Rangka Lustrum II ISI Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 1994, p. 3.

seni tontonan.¹⁴ Bentuk-bentuk kesenian yang semula ritual karena faktor kebutuhan selanjutnya mengalami pergeseran fungsi, demikian pula sebaliknya.

Pada bentuk kesenian tradisi Gejog Lesung, dalam hal ini juga mengalami pergeseran-pergeseran fungsi dan peran, Gejog Lesung yang semula dipergunakan untuk upacara ritual pada saat terjadinya gerhana bulan atau matahari, selain pula untuk upacara ritual yang berhubungan dengan kelahiran, kematian, dan peristiwa yang berhubungan dengan alam gaib, yaitu adanya lampor, untuk saat sekarang ini telah banyak mengalami perubahan fungsi. Terlihat saat ini Gejog Lesung hanya sekedar untuk sarana hiburan yang disajikan karena adanya efent-efent tertentu, misalnya penyambutan tamu atau untuk acara lomba. Dari beberapa desa yang dijadikan objek perbandingan, yaitu empat desa dari empat kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, hanya satu desa saja yang masih menggunakannya untuk upacara ritual pada saat terjadi gerhana bulan dan matahari. Akan tetapi hal itu hanya kadang-kadang saja dilakukan, artinya saat terjadi gerhana terkadang Gejog dibunyikan terkadang pula tidak dibunyikan tergantung pada kemauan. Desa dimaksud adalah Desa Giripurwo di Kabupaten Gunung Kidul.

Salah satu bentuk penyajian Gejog Lesung yang digunakan untuk upacara ritual, yang sampai saat sekarang ini masih tetap memiliki fungsi bagi masyarakatnya dan tidak me-

¹⁴I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara," makalah yang disajikan dalam Rangka Lustrum II ISI Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 1994, p. 3.

ngalami pergeseran-pergeseran dalam kebudayaannya, yaitu Gejog Lesung yang digunakan dalam upacara Numplak Wajik di Kraton Yogyakarta. Bentuk musik tradisi ini tetap diperlukan sebagai syarat sahnya penyelenggaraan upacara Numplak Wajik yaitu sebagai sarana, selain pula sebagai simbol baik dari alat instrumen maupun dari bentuk-bentuk gending yang disajikan.

Sebagai sarana, Gejog Lesung berfungsi sebagai perantara tujuan yang ingin dicapai. Bentuk-bentuk gending yang terdiri dari dua buah bentuk gending yaitu Wayangan dan Tundhung Setan, masing-masing memiliki makna yang berfungsi. Gending wayangan dalam hal ini mempunyai makna bahwa manusia diharapkan senantiasa melihat wewayangan atau bayangan atau gambaran akan dirinya, untuk dapat menyeimbangkan keberadaan dirinya dengan lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini bertujuan untuk keselamatan dalam hidupnya. Selanjutnya gending Tundhung Setan yang berarti mengusir setan atau roh jahat, bertujuan agar semua kekuatan jahat tidak mengganggu jalannya upacara dari awal pelaksanaan hingga pada akhir pelaksanaan.

Berpijak dari uraian di atas yang menunjukkan ke-ritualan sebuah penyajian musik, dalam hal ini dapat di lihat dari ciri-cirinya, yang dikenal terutama pada : (1) untuk apa musik itu disajikan; (2) waktu penyajian; (3) tempat penyajian; (4) instrumen yang digunakan; (5) gending (lagu) yang dibawakan; dan (6) pemain.¹⁵ Adapun dari kesemua ciri-

¹⁵Ibid., p. 4.

ciri tersebut di atas, pada penyajian musik ini mempunyai kriteria-kriteria yang dimaksud. Seperti untuk apa musik itu disajikan, dalam hal ini disajikan untuk keperluan upacara ritual Numplak Wajik. Upacara ini untuk memulai pembuatan gunung yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam pelaksanaan upacara ini tidak mendapat gangguan dari awal hingga akhir pelaksanaan upacara.

Ciri yang kedua yaitu waktu penyajian, yang tertentu dan dilaksanakan tiga hari menjelang diselenggarakannya upacara Grebeg. Dalam satu tahun upacara ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu menjelang diadakannya upacara Grebeg Mulud pada tanggal 12 Robiul awal, dan pada menjelang diadakannya upacara Grebeg Besar yaitu pada setiap tanggal 10 Dzulhijah. Waktu penyajian untuk pelaksanaan upacara ritual ini dianggap memiliki kekuatan magi lebih besar dari pada yang biasa, pada umumnya waktu penyajian suatu musik ritual selalu bersamaan atau berdekatan dengan waktu pelaksanaan upacara yang disertainya. Demikian halnya dengan pelaksanaan upacara Numplak Wajik yang dilakukan menjelang dilaksanakannya upacara Grebeg.

Tempat penyajian yang tertentu dapat dikategorikan sebagai ciri dari keritualan sebuah bentuk penyajian musik ritual. Seperti lagu-lagu kebaktian yang dinyanyikan dengan menggunakan iringan musik atau pun gamelan, dan disajikan di dalam gereja. Di samping itu juga terlihat pada penyajian adzan yang dilakukan dalam masjid. Adapun Gejog Lesung disajikan di bagian depan Pagongan Kilen, tepatnya di bagian

selesai. Instrumen musik lesung ini tidak boleh digunakan

selain untuk mengiringi prosesi upacara Numplak Wajik. Di luar dari Pagongan Kilen. Pagongan, dalam hal ini terletak di sisi sebelah barat dan timur bagian belakang dari kompleks Kraton Yogyakarta. Pada waktu dulu, kedua bangunan ini dipergunakan secara bergantian untuk pelaksanaan upacara Numplak Wajik, akan tetapi untuk saat ini hanya Pagongan Kilen atau Pagongan bagian barat saja yang dipergunakan. Tempat upacara yang berada di dalam Paseban Kemagangan ini memang khusus dipergunakan untuk membuat atau menghias gunungan. Tempat ini juga dipergunakan untuk menyimpan gunungan yang telah jadi yang akan digunakan untuk upacara Grebeg. Untuk penempatan lesung adalah di luar ruangan, karena pada dasarnya permainan Gejog Lesung ini dilakukan di alam terbuka. Seperti pada saat terjadi gerhana atau pun pada pelaksanaan upacara lainnya yang mempergunakan perangkat lesung ini sebagai sarannya.

Instrumen yang dipergunakan dalam upacara Numplak Wajik ini yang berupa perangkat kerja tradisional yang disebut lesung biasa digunakan untuk menumbuk padi. Lesung yang digunakan untuk upacara ini adalah sebuah lesung yang khusus hanya dipakai untuk mengiringi wajik yang akan ditumplak. Alat kerja tradisional yang sekaligus merupakan instrumen musik tradisi ini dipelihara dengan suatu kekhususan, yaitu disimpan di tempat khusus yaitu di Pracimosono. Pemakaian atau saat dikeluarkan adalah pada hari tertentu yaitu pada pelaksanaan upacara Numplak Wajik. Diberangkatkan ke Pagongan Kilen pada pagi hari saat akan dilangsungkannya upacara, selanjutnya segera dibawa kembali ke Pracimosono saat upacara telah selesai. Instrumen musik lesung ini tidak boleh digunakan

selain untuk mengiringi prosesi upacara Numplak Wajik. Di samping itu pemakaiannya juga tidak boleh sembarangan, halnya. Adapun untuk gendhing Tundhung Setan memiliki makna ini terlihat saat sebelum upacara dilaksanakan. Lesung yang telah dibawa dari tempat penyimpanannya diletakkan secara terbalik menghadap ke arah selatan. Hal ini dimaksudkan agar tidak dipergunakan sebelum upacara dilaksanakan.

Ciri selanjutnya adalah berupa Gendhing atau lagu yang disajikan dalam pelaksanaan upacara ini. Adapun bentuk gendhing atau lagu yang disajikan adalah berupa pola-pola ritme sederhana yang dihasilkan dari tabuhan lesung. Akan tetapi dalam hal ini tetap diyakini keberadaannya dapat sebagai maksud atau tujuan yang akan dicapai. Gending khusus yang disajikan dalam upacara Numplak Wajik ini adalah gendhing Wayangan dan Tundhung setan. Ke dua bentuk gendhing ini merupakan simbol yang menyiratkan maksud atau tujuan dari penyelenggaraan upacara. Dalam hal ini pola-pola tabuhan disesuaikan dengan suasana yang didukungnya.

Seperti halnya pada karawitan pakeliran yang terdiri atas sulukan, dhodogan dan keprakan, serta gendhing yang merupakan simbol konvensi. Sulukan atau nyanyian dalam dapat menimbulkan suasana tertentu yang penggunaannya telah diatur menurut menurut suasana adegan yang didukungnya.

Akan halnya ke dua bentuk gendhing tersebut dengan pola-pola ritmenya yang mendukung suasana juga pada nama dari gendhing yang disajikan juga memiliki makna .

Untuk makna dari nama hendhingnya dalam hal ini gendhing wayangan diartikan bahwa manusia senantiasa diharapkan untuk melihat bayangannya sendiri atau tingkah lakunya

menyeimbangkan dengan keberadaan dirinya di dalam masyarakatnya. Adapun untuk gendhing Tundhung Setan memiliki makna : untuk mengusir roh atau kekuatan jahat yang akan mengganggu jalannya pelaksanaan upacara. Kesemuanya memiliki tujuan agar manusia dapat selamat dalam menjalani kehidupannya.

Ciri yang terakhir yaitu pemain, biasanya pada masyarakat umum pemain gejog adalah terdiri dari para wanita. Akan tetapi untuk gejog yang ada di Kraton pemain adalah terdiri dari laki-laki dan wanita. Untuk wanita harus yang sudah tua atau tidak mengalami haid lagi. Arti dari hal ini adalah bahwa upacara ini punya tujuan suci yaitu untuk keselamatan.

Demikian beberapa kategori ritual yang telah dikemukakan, yang dalam hal ini dipergunakan untuk suatu fungsi ritual dalam masyarakatnya. Keberadaan bentuk kebudayaan ini masih tetap bertahan karena masih memiliki fungsi atau peranan dalam kehidupan masyarakatnya sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi.¹⁶ Demikian pula pada bentuk musik Gejog lesung yang dipakai sebagai sarana dalam pelaksanaan upacara Numpalk Wajik.

¹⁶Mulyadi, et.al., Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1984), p.4

BAB V

KESIMPULAN

Keberadaan Gejog Lesung dalam upacara Numplak Wajik yang merupakan permasalahan dari penulisan ini telah diuraikan dan selanjutnya dilakukan penganalisaan. Adapun rumusan masalah yang dapat ditarik untuk memperjelas sasaran dan dalam menjawab permasalahan yang ada yaitu mengapa Gejog Lesung tetap hadir dan di perlukan dalam pelaksanaan upacara Numplak Wajik di Kraton Yogyakarta adalah :

Gejog Lesung sebagai bentuk seni tradisional berkembang hampir di seluruh wilayah Nusantara. Bentuk kesenian ini populer di kalangan masyarakat pedesaan. Adapun instrumen yang di gunakan adalah perangkat kerja tradisi yang berupa lesung dan alu. Beberapa teknik tabuhan yang di hasilkan adalah berupa pola-pola ritme yang dimainkan secara bersama-sama oleh sekitar 5-7 pemainnya.

Salah satu bentuk Gejog Lesung adalah yang terdapat di Kraton Yogyakarta dan digunakan untuk upacara Numplak Wajik. Upacara ini merupakan rangkaian dari pelaksanaan upacara Garebeg yang di selenggarakan untuk memperingati hari besar agama Islam.

Berbagai sarana yang digunakan dalam upacara Numplak Wajik merupakan simbol yang khusus diciptakan serta di manfaatkan oleh pendukung dari kebudayaan tersebut, yaitu masyarakat Kraton Yogyakarta. Penggunaan sarana-sarana tersebut juga merupakan syarat syah dari pelaksanaan upacara. Demikian halnya dengan sarana dan prasarana pendukung upacara ini yang

diantaranya adalah perangkat musik tradisi Gejog Lesung.

Bentuk penyajian Gejog Lesung dalam upacara Numplak Wajik adalah dua buah sajian gendhing yaitu Wayangan dan Tundhung Setan. Keduanya memiliki makna yang terkait dengan tujuan dari upacara yaitu keselamatan dalam memulai pelaksanaan upacara Garebeg dan dalam memulai pembuatan gunung.

Keberadaan kesenian ini dalam pelaksanaan upacara Numplak Wajik di Kraton Yogyakarta adalah sebuah tradisi yang selama bergenerasi telah dipercayai oleh masyarakatnya. Nilai kepercayaan yang telah diyakini tersebut telah menjadikan rasa aman sekaligus perasaan takut apabila meninggalkan kebiasaan tersebut. Selain kepercayaan, fungsi serta peranan juga berpengaruh dalam masyarakat karena dalam hal ini menyangkut akan pemenuhan kebutuhan hidup dan bermasyarakat khususnya bagi kalangan masyarakat Kraton Yogyakarta.

Meskipun jenis musik ini sederhana baik dari segi penyajian, instrumen, maupun pola permainan, akan tetapi Gejog Lesung merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki peranan penting bagi masyarakatnya. Hal ini tidak hanya bagi masyarakat Kraton akan tetapi bagi masyarakat pada umumnya. Seperti diketahui bahwa jenis musik ini dimiliki oleh kalangan luas bahkan hampir di seluruh wilayah Nusantara.

Sebagai bentuk musik ritual karena dipergunakan dalam upacara dan dilaksanakan oleh Kraton Yogyakarta, Gejog Lesung dalam hal ini tetap bertahan dan tidak mengalami pergeseran fungsi maupun peranan bagi masyarakatnya. Seperti diketahui bahwa fungsi utama dari musik ini adalah untuk ritual dan fungsi kedua bagi masyarakat pendukung kesenian ini adalah

sarana komunikasi massa.

Meskipun untuk saat ini perkembangan zaman telah mempengaruhi pandangan hidup masyarakat, akan tetapi tidak mengurangi arti pelaksanaan upacara Numplak Wajik dan keberadaan Gejog Lesung khususnya yang ada di Kraton Yogyakarta. Rasa kepercayaan yang masih mengikat telah memberikan dorongan terhadap berlangsungnya upacara tersebut dan tentu saja terkait dengan keberadaan Gejog Lesung yang tetap hadir dan diperlukan sebagai salah satu sarannya.

Upaya Kraton sebagai pusat kebudayaan yang tetap mengantisipasi kegiatan upacara tersebut telah menjadikan bagian dari melestarikan kebudayaan yang diharapkan. Pada selanjutnya akan mempermudah proses regenerasi keberlangsungan Gejog Lesung dan upacara Numplak Wajik di Kraton Yogyakarta. Khusus untuk kesenian Gejog Lesung yang dapat dikatakan hampir mengalami kepunahan, akan membuka kemungkinan untuk dapat mengolahnya kembali seperti yang telah dilakukan oleh beberapa diantaranya.

Hood, Mantle. *The Ethnomusikologist*. New York, McGraw-Hill
The Kents State University Press, 1982.

Irwan. "Arti Simbolis Gunung Kuning Pada Upacara Garebeg." Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1986.

Jayadi K. Kastari dan Joko Budhiarto. "Pengaruh dari Fungsi Ritual sampai Propaganda Rakyat, 2 Maret 1996."

Juseiri Siti Rujijah., et al. *Upacara Tradisional dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983/1984.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. SUMBER TERTULIS

Anton M. Moeliono., et al. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

B. Soelarto. Garebeg di Kasultanan Yogyakarta. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Sasana Budaya, 1979/1980.

Budiono Herusatotot. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta : PT. Hanindita, 1983.

Djoko Suryo., et al. Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia, 1992.

Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. Seni dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia, 1993.

Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta : Sinar Harapan, 1981.

Edmund Prier, Karl. Ilmu Bentuk Analisa. Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1985.

H. Hadari Nawawi. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991.

Hood, Mantle. The Ethnomusikologist. New York, Mcgraw-Hill : The Kents State University Press, 1982.

Irwan. "Arti Simbolis Gunung Kakung Pada Upacara Garebeg," Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1986.

Jayadi K. Kastari dan Joko Budhiarto. "Pergulatan Seni Tradisi dari Fungsi Ritual sampai Propaganda." Kedaulatan Rakyat, 2 Maret 1996.

Jumeiri Siti Rumijah., et al. Upacara Tradisi dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983/1984.

- Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta : Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1987.
- Lomax, Alan. The Sociology of Art and Literature : A Rider. New York : Praeger Publisher, 1970.
- Lukas Sasongko Priyono. Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi dan Kepercayaannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1990.
- Magnis, Franz- Suseno S.J. Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakananaan Hidup Jawa. Jakarta : PN. Gramedia, 1991.
- Merriam, Alan P. The Antropology of Music. Chicago : North Western University Press, 1964.
- Mulyadi, et.al. Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984.
- Nettl, Bruno. Theory and Method in Etnomusikology. London : The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964.
- Peursen, van C.A. Strategi Kebudayaan. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta : PN. Kanisius, 1989.
- Pono Banoe. Pengantar Pengetahuan Alat Musik. Jakarta : CV. Baru, 1984.
- R. Joehanto. Gejog Kesenian Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Bantul. Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1984.
- Senen, I Wayan. Pengetahuan Musik Tari : Sebuah Pengantar. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Arjo Pawiro, 71. "Aspek Ritual Musik Nusantara." Makalah dalam rangka Lustrum II Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 23 Juli 1994.
- Soedarsono. Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press, 1972.
- Widyo Sastropo. Kesenian, Bahasa dan Foklor Jawa. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986.

- _____, R.M. Tari dan Ritual (musik dan ritual), bahan Kuliaah. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- _____. Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Soejono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : CV. Rajawali, 1990.
- S. Prawiro Atmojo. Bahasa Jawa. Surabaya : Yayasan Djojo Bojo, 1987.
- _____. Bahasa Jawa-Indonesia, seri -G. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.
- Sukohardi, AL. Teori Musik Umum. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1978.
- Sumadi Suryabrata. Metodologi Penelitian. Jakarta : CV. Rajawali, 1988.
- Suryamartam, J.C.M. Gresah dan S. Tedjowarsito. Sekilas Pembuatan Gunung dalam Rangka Upacara Grebeg Mulud Tahun Be 1912 (1980). Yogyakarta : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bagian Inspeksi Kebudayaan, 1981.
- Sutrisno Hadi. Metodologi Research. Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Umar Kayam. Seni Tradisi dan Masyarakat. Yogyakarta : Sinar Harapan, 1981.
- Winick, Charles. Dictionary of Antropology. New Jersey : Littlefield, Adams and Co, 1977.

B. NARA SUMBER

- Arjo Pawiro, 71 tahun, Gejigan, Trenggeng, Bantul.
- Atmo Sukarto, 55 tahun, Giripurwo, Panggang, Gunung Kidul.
- Cipto Budoyo, 67 tahun, Mangkuyudan, Yogyakarta.
- Danurdono, 37 tahun, Pendowoharjo, Bantul.
- Widyo Sastropurwono, 64 tahun, Kraton Yogyakarta.

C. SUMBER REKAMAN

Rekaman pita video Proses pembuatan sesaji dan saat dilangsungkannya upacara Numplak Wajik.

Rekaman pita tape recorder kesenian Gejog Lesung.

